



Dengan Menggunakan Grafik Fry

Putri Hana Pebriana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Email: putripebriana99@gmail.com

Abstrak

Salah satu ciri buku teks yang baik dapat dianalisis dari penggunaan strukturnya dan simbol-simbol kebahasaan. Artinya segala informasi yang ada dalam buku teks akan mudah dipahami isinya karena kemudahan pembaca atau siswa dalam membaca. Dengan kata lain, buku teks yang baik apabila memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (wacana yang mudah dipahami). Wacana harus memenuhi aspek-aspek keterbacaan. Hal ini perlu diperhatikan karena wacana merupakan percakapan antara pembaca dan penulis. Salah satu cara mengukur keterbacaan pada buku teks dapat dilakukan dengan menggunakan grafik fry. Data yang dijadikan sumber pada penelitian ini berupa teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV tema 1 Sekolah Dasar. Berdasarkan dari hasil analisis grafik fry bahwa tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kelas IV dari 15 teks hanya 2 teks saja yang cocok ataupun sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia SD yaitu pada teks dengan judul Mozaik kreasi bersama dan Si hijau dari sumatera selatan.

Kata Kunci : *Grafik Fry, Kurikulum 2013, Buku Siswa,*

Abstract

One of the characteristics of a good textbook can be analyzed from the use of its structure and linguistic symbols. This means that all the information contained in the textbook will be easy to understand because of the ease with which the reader or student can read. In other words, a textbook is good if it has a high level of readability (discourse that is easy to understand). Discourse must meet aspects of legibility. This needs to be considered because discourse is a conversation between the reader and the writer. One way to measure readability in textbooks can be done by using a fry chart. The data used as a source in this research is in the form of text contained in the book model Indonesian Language Thematic Curriculum 2013 Class IV theme 1 Elementary School. Based on the results of the fry graph analysis, the readability level according to grade IV of 15 texts is only 2 texts that are suitable or in accordance with the level of development of elementary school age children, namely in the text with the title Mozaik joint creation and Si Hijau from South Sumatra.

Keywords: *Fry Graphics, 2013 Curriculum, Student Books,*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1989: 13). Dalam pembelajaran, buku teks memiliki banyak manfaat bagi siswa. Buku dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan variasi dalam belajar, memberikan struktur yang memudahkan belajar, menyajikan inti informasi belajar, memberikan contoh-contoh yang lebih baik, merangsang berpikir analisis, memberikan situasi yang tanpa tekanan.

Salah satu ciri buku teks yang baik dapat dianalisis dari penggunaan strukturnya dan simbol-simbol kebahasaan. Artinya segala informasi yang ada dalam buku teks akan mudah dipahami isinya karena kemudahan pembaca atau siswa dalam membaca. Dengan kata lain, buku teks yang baik apabila memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (wacana yang mudah dipahami). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan “keterbacaan wacana” sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku pelajaran. Di lain pihak, rupanya masih banyak buku pelajaran yang belum memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Jika buku-buku seperti ini tetap akan dipakai sebagai bahan ajar di kelas, guru perlu menyelaraskan wacananya dengan daya baca siswa terlebih dahulu.

Wacana harus memenuhi aspek-aspek keterbacaan. Hal ini perlu diperhatikan karena wacana merupakan percakapan antara pembaca dan penulis. Komunikasi antara siswa dengan bahan ajar akan tercapai apabila bahasa yang digunakan dalam wacana bersifat komunikatif. Tarigan (2008: 11) mengatakan bahwa bahasa komunikatif adalah bahasa yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa, bahasa yang mudah ditangkap maksudnya, mudah dicerna isinya, mudah dipahami bahasanya oleh siswa. Jadi, aspek kebahasaan juga menunjang keterbacaan wacana pada buku teks.

Kita menyadari bahwa buku pelajaran adalah media pembelajaran yang dominan peranannya di kelas. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2007, maka buku pelajaran yang dipakai di setiap sekolah seharusnya memenuhi standar kelayakan. Khusus mengenai keterbacaan, tentulah diharapkan kiranya wacana-wacana yang tersaji dalam buku pelajaran selalu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi bagi siswa yang akan membacanya. Dengan demikian, keterbacaan wacana harus menjadi perhatian utama dalam pemilihan wacana, terutama untuk bahan ajar dan buku pelajaran. Seorang guru sudah seharusnya mengetahui tingkat keterbacaan sebuah buku teks sebelum dijadikan sumber belajar untuk siswanya. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks oleh guru, maka guru pun dapat mempertimbangkan kecocokan wacana dengan kemampuan siswa. Guru dapat memilih, memperbaiki wacana sehingga wacana yang diberikan kepada siswa menjadi wacana yang sesuai dan menarik.

Salah satu cara mengukur keterbacaan pada buku teks dapat dilakukan dengan menggunakan grafik fry. Grafik Fry pertama kali dipublikasikan di majalah “journal of reading” pada tahun 1977, dan grafik yang asli dibuat pada tahun 1968. Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Muchlisoh, 1996:170).

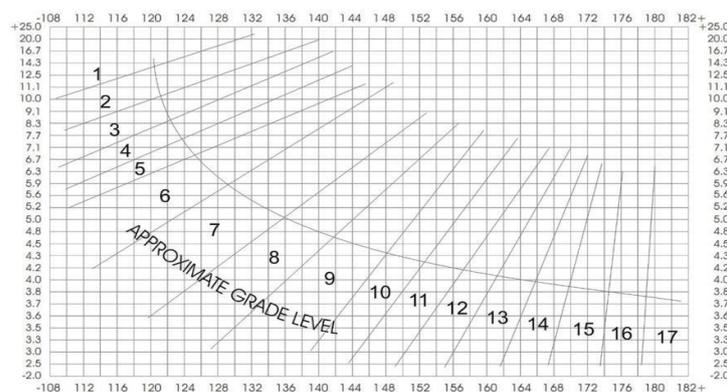
Grafik fry merupakan hasil penelitian terhadap wacana bahasa Inggris. Hardjasujana menambahkan satu langkah lagi apabila ingin menggunakan grafik fry untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka ini diperoleh dari hasil penelitian (sederhana) yang memperoleh bukti bahwa perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Formula Grafik Fry menggunakan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal sebagai faktor penentu keterbacaan teks. Cara penghitungannya tidak jauh berbeda dengan formula sebelumnya namun setelah ditemukan hasil perhitungan kesukaran kata dan kerumitan gramatikal selanjutnya dicocokkan dengan grafik Fry . Ketepatan pengukuran keterbacaan teks wacana dengan Grafik Fry sangat ditentukan oleh penghitungan yang tepat jumlah suku kata, kata, dan kalimat di dalam wacana tersebut. Langkah-langkah penggunaan pengukuran keterbacaan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut.

Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat

keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya. 2. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut, seperti, Fatimah, IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan. 3. Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuluhan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh malainkan selalu akan ada sisa. 4. Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan katakata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhi-tungkan dalam bentuk desimal (per puluhan). 5. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.

Gambar grafik Fry



Gambar 1: Grafik Fry (Akhmad dan Yeti dalam Sulistyorini, 2006: 28

Selain itu pula dalam buku pembelajaran tematik siswa juga terdapat wacana yang jumlah kalimatnya kurang dari

seratus kata. (Laksono, 2008: 4.22). menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis wacana

yang kata-katanya kurang dari seratus kata yaitu sebagai berikut. Langkah 1 Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat Langkah 2 Hitunglah

jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana. Langkah 3 Perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Tabel 1 Daftar konversi untuk grafik fry

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	3,5
50	2
60	1,67
70	1,45
80	1,25
90	1,1

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tingkat kedalaman analisis data, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (1994:73), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Penelitian ini mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku tematik kurikulum 2013. Deskripsi diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui grafik fry dan kemudian dianalisis secara statistik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif. Penelitian dengan rancangan kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Ibnu dkk, 2003:8). Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan menggunakan grafik fry dianalisis dengan analisis statistik sederhana. Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah dengan metode observasi, dan wawancara. Selanjutnya wawancara. Tahap analisis data dalam

penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, kasus yang akan diteliti dan dideskripsikan merupakan suatu situasi khusus yaitu menganalisis keterbacaan teks buku siswa kelas IV tema 1 Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2012) observasi adalah belajar tentang perilaku orang yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif kategori aktif, dikarenakan dengan observasi ini akan lebih tepat digunakan dalam penelitian. Peneliti datang ketempat penelitian dan ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh narasumber atau sumber data. Dalam hal ini, Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan penelitian ke berbagai sekolah, untuk mengetahui buku sekolah Bahasa Indonesia apa yang sering digunakan untuk pembelajaran di kelas. Dari berbagai sekolah yang di observasi, Buku Sekolah merupakan buku yang di pakai sebagai sumber belajar di kelas. Selain itu peneliti mengobservasi buku-buku karangan siapa saja yang sering digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan sumber pada penelitian ini berupa teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV tema 1 Sekolah Dasar. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui informasi terkait: (1) Sebaran teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013; (2) Tingkat keterbacaan buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas IV Kurikulum 2013. Sebaran Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas IV Tema 1 Kurikulum 2013

Untuk jenjang kelas IV Sekolah Dasar tema 1 yang diunduh berjumlah buku yang terdiri atas buku Tematik 1-9. Hanya saja tema yang dianalisis hanya tema 1 dengan sub tema berjumlah 3 sub tema dan terdiri dari 16 teks. Sebagai contoh, berikut ini disajikan daftar judul dan lokasi teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar. Sebagai contoh, berikut ini disajikan daftar judul dan judul teks yang terdapat pada buku model Bahasa Indonesia Tematik Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar tema 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Teks Pada Buku Model Bahasa Indonesia Tema 1 Kurikulum 2013

No	Buku	Judul Teks	Halaman
	Tema 1		
1	Keberagaman Budaya Bangsaaku	Pawai budaya	2
		Siap menghadapi musim hujan	29
		Benteng-bentengan	34
		Tari kipas Pakarena	51
		Suku Minang	58
2	Kebersamaan dalam keberagaman	Bekerja sama dalam keberagaman	75
		Belajar dari cerita	83
		Tong sampah gotong royong	86
		Perbedaan bukanlah penghalang	110
3	Bersyukur atas keberagamn	Mozaik kreasi bersama	142
		Pemantulan dan penyerapan bunyi	152
		Uniknya gendang beleq	181
		Sajian berbeda dari timur indonesia	183
		Indahnya negeriku	185
		Si hijau dari sumatera selatan	187
		Pantang menyerah bermain egrang	189

Tingkat Keterbacaan Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas IV Tema 1 Kurikulum 2013

Tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kelas tinggi

Kurikulum 2013 ini diuji dengan menggunakan dua alat uji keterbacaan teks, yakni grafik Fry. Adapun langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Fry adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sampel teks yang representatif berupa 100 perkataan dari teks.
2. Menghitung jumlah kalimat dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel.
3. Menghitung jumlah suku kata dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel. Hasil jumlah suku kata tersebut kemudian dikalikan dengan 0,6.
4. Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut ke dalam grafik Fry. Titik pertemuan antara jumlah kalimat dan jumlah suku kata tersebut merupakan titik keterbacaan teks berupa grade atau jenjang sekolah.

Grafik kedua yang digunakan sebagai alat uji keterbacaan teks adalah grafik Raygor. Adapun langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Raygor adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan sampel teks yang representatif berupa 100 perkataan dari teks. Untuk grafik Raygor deretan angka tidak dihitung sebagai kata.

- b. Menghitung jumlah kalimat dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel.
- c. Menghitung jumlah kata sulit dari 100 perkataan yang digunakan sebagai sampel. Kata sulit ini di sini adalah kata yang memiliki 6 atau lebih huruf.
- d. Memplotkan hasil jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut ke dalam grafik Raygor. Titik pertemuan antara jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut merupakan titik keterbacaan teks berupa *grade* atau jenjang sekolah.

Titik pertemuan antara jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut merupakan titik keterbacaan teks berupa grade atau jenjang sekolah. Berdasarkan langkah-langkah analisis keterbacaan teks dengan menggunakan Grafik Fry tersebut dapat diketahui tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD kelas IV tema 1 Kurikulum 2013 seperti berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Keterbacaan Teks pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD kelas IV Tema 1 pada Kurikulum 2013

No	Judul Teks	Jumlah		Tingkat Kelas
		Kalimat	Suku Kata	
1	Pawai budaya	10,9	239/143,4	Kelas 2
2	Siap menghadapi musim hujan	11,5	212/127,2	Kelas 3
3	Tari kipas Pakarena	7,2	226/135,6	Kelas 6
4	Suku Minang	8,8	226/135,6	Kelas 6
5	Bekerja sama dalam keberagaman	12,3	215/129	Kelas 2
6	Belajar dari cerita	9	228/136,8	Kelas 6
7	Tong sampah gotong royong	7,5	226/135,6	Kelas 7
8	Perbedaan bukanlah penghalang	9,8	225/135	Kelas 5
9	Mozaik kreasi bersama	12,6	235/141	Kelas 4
10	Pemantulan dan penyerapan Bunyi	5,3	264/147,6	Kelas 9
11	Uniknya gendang beleq	9,6	230/138	Kelas 5

12	Sajian berbeda dari timur Indonesia	11,2	226/135,6	Kelas 3
13	Indahnya negeriku	7,4	220/132	Kelas 6
14	Si hijau dari sumatera selatan	9,4	221/132,6	Kelas 4
15	Pantang menyerah bermain egrang	6,4	211/126,6	Kelas 6

Berdasarkan dari hasil analisis grafik fry bahwa tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kelas IV dari 15 teks hanya 2 teks saja yang cocok ataupun sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia SD yaitu pada teks dengan judul Mozaik kreasi bersama dan Si hijau dari sumatera selatan. Kemudian, ada dua teks yang bisa dibaca oleh siswa kelas dua dengan judul pawai budaya dan bekerja sama dalam keberagaman. Setelah itu, ada dua teks lagi yang bisa dibaca oleh siswa kelas tiga yaitu dengan judul siap menghadapi musim hujan dan sajian berbeda dari timus Indonesia. Ada juga teks yang bisa dikonsumsi oleh siswa Sekolah Dasar yakni kelas Lima dan Enam dengan judul Perbedaan bukanlah penghalang Uniknya gendang beleq tari kipas pakarena, suku minang, belajar dari cerita, indahnya negeriku dan pantang menyerah bermain egrang. Kemudian ada pula teks wacana yang bisa dikonsumsi oleh Anak usia Sekolah menengah Pertama yaitu pada kelas Tujuh dan Sembilan dnegan judul tong sampah gotong royong dan pemantulan dan penyerapan bunyi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat temuan menarik terkait dengan tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas IV tema I pada Kurikulum 2013 yaitu tingkat keterbacaan teks buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 hampir sebagian besar (>80%) kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa kelas IV berdasarkan analisis grafik Fry. Pada buku tematik kurikulum 2013 tema 1 jika dipresentasikan hanya 13,3% atau satu teks yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa.

Hasil di atas menunjukkan bahwa kesesuaian tingkat keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia tematik SD kelas IV Kurikulum 2013 masih sangat rendah. Ini membuktikan bahwa tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia SD Kelas IV Kurikulum 2013 belum mendapatkan perhatian. Padahal, aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian buku teks oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud. Aspek keterbacaan di sini berkaitan dengan peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan anak (Ruwanto, 2013). Akan tetapi, aspek ini ternyata luput dari perhatian. Seperti diketahui bahwa aspek keterbacaan merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca (KN, 2013). Teks atau materi ajar yang tingkat keterbacaannya tidak atau kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam teks.

Apalagi jika tingkat keterbacaan teks atau materi ajar tersebut jauh di atas tingkat keterbacaan yang seharusnya. Hal ini juga akan berdampak pada minat dan motivasi siswa dalam membaca. Teks atau materi ajar yang memiliki tingkat keterbacaan terlampau sulit tentu akan membuat motivasi dan minat membaca siswa menurun. Padahal, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis teks. Artinya, siswa dituntut untuk memahami dan menghasilkan teks. Hal tersebut karena hampir semua materi dalam buku teks disajikan dalam bentuk teks bacaan. Kemampuan siswa dalam memahami informasi yang terdapat pada teks

dengan tepat tentu saja menjadi kunci untuk menguasai materi pelajaran. Selain tingkat keterbacaan teks, sebaran jumlah teks yang terdapat pada buku model bahasa Indonesia Tematik SD Kurikulum 2013 juga sangat jauh berbeda antara buku tematik satu dengan yang lain dalam jenjang yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan terkait dengan hasil kajian keterbacaan teks pada buku model Bahasa Indonesia Tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 sebagai berikut: *Pertama*, tingkat keterbacaan teks buku model bahasa Indonesia tematik SD kelas tinggi Kurikulum 2013 hampir sebagian besar (>80%) kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa berdasarkan analisis grafik Fry. Pada buku tematik kelas IV Tema I SD Kurikulum 2013, dari 15 teks hanya ada 2 teks (13,3%) saja yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Selebihnya, 13 teks (86,6%) tidak sesuai dengan jenjang kognisi siswa. Hal ini membuktikan bahwa tingkat keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia SD Kelas IV Kurikulum 2013 belum mendapatkan perhatian. Padahal, aspek keterbacaan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian buku teks oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud. Teks atau materi ajar yang tingkat keterbacaannya tidak atau kurang sesuai dengan jenjang kognisi siswa tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam teks. Apalagi jika tingkat keterbacaan teks atau materi ajar tersebut jauh di atas tingkat keterbacaan yang seharusnya.

Hal ini juga akan berdampak pada minat dan motivasi siswa dalam membaca. Teks atau materi ajar yang memiliki tingkat keterbacaan terlampaui sulit tentu akan membuat motivasi dan minat membaca siswa menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Echols, John M and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University.
- Harjasujana dkk. 1997. *Membaca 2. Modul Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud
- Ibnu, Mukhadis, S. Dan Dasna, I,W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Klare, G.R. 1984. *Readability Handbook of reading research*. New York: Longman Inc
- Muchlisoh, dkk. 1996. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: UT
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurlalili. 2011. *Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 dan Keterampilannya*. 1,167
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyatinah. 2001. *Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas II*. Yogyakarta
- Tarigan, H.G. 1989. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca*. Bandung:Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa